

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Dalam keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat berperan dalam pembentukan karakter individu yang belum dapat berdiri sendiri.<sup>1</sup> Keluarga merupakan sebuah wadah utama bagi anak untuk memperoleh suatu pengetahuan. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang di temui anak.

Sedangkan Salvicion Ara Celis dalam bukunya Bambang Samsul Arifin mengemukakan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>2</sup> Menurut Murdock dalam bukunya Sri Lestari menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua individu atau lebih yang didalamnya terdapat kepala keluarga dan anggota keluarga seperti istri dan anak-anaknya, yang bertempat tinggal sama, memiliki hubungan darah maupun adopsi yang saling berinteraksi satu sama lain. Serta

---

<sup>1</sup> Bambang Samsul Arifin. *Psikologi Sosial*. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015),.hlm. 227

<sup>2</sup> *ibid.* hlm 228.

<sup>3</sup> Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm 3

memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak menggunakan pola asuh yang tepat sehingga menjadikan anak terlahir dengan karakter serta kepribadian yang baik.

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan sebuah anugerah dan menjadikan sebuah kebahagiaan yang diharapkan oleh orang tua. Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. *NAEYC (National Association For The Educational of Young Children)* dalam bukunya Didith Pramunditya Ambara dkk, menyatakan bahwa batasan umur anak usia dini adalah usia nol sampai delapan tahun, yang tercakup dalam program pendidikan taman pendidikan penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga, pendidikan pra sekolah, TK dan SD.<sup>4</sup>

Pada masa emas tersebut merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan pertama untuk menjadikan anak sebagai generasi yang berkualitas. Anak pada masa usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan dari orang dewasa, dari kebutuhan jasmani dan rohani, dimana bentuk layanan yang diberikan orang dewasa tersebut untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga tumbuh kembang anak akan optimal sesuai dengan usia.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat mempengaruhi individu anak. Cepat atau lambat nya pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor hereditas dan lingkungan.<sup>5</sup> Pertumbuhan dan perkembangan anak tidaklah selalu sama. Faktor hereditas atau yang biasa disebut dengan faktor bawaan adalah faktor yang terjadi dalam diri individu anak. Faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang juga mampu mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Faktor eksternal tersebut adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Apabila faktor lingkungan baik maka

---

<sup>4</sup> Didith Pramunditya Ambara, S.Psi., M.A, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014, hlm 1

<sup>5</sup> M. Fadhilah, "*Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik dan Praktik*", (Jogjakarta, AR Ruz Media, 2012) hlm 33

perkembangan sosial anak juga baik dan sebaliknya apabila lingkungan kurang baik maka akan berdampak tidak baik bagi perkembangan anak.

Interaksi yang terjadi dilingkungan sekitarnya membentuk perkembangan sosial emosional pada anak. Pada saat usia 5-6 tahun, standar tingkat pencapaian perkembangan sosial – emosional pada anak adalah mampu berinteraksi, dapat menunjukkan reaksi wajar, mengenal tanggung jawab, kemandirian, mulai menunjukkan rasa percaya diri dan berani menentukan pilihan.<sup>6</sup> Usia 5 tahun anak mengalami interaksi yang cukup banyak, hal ini dapat memicu munculnya permasalahan yang dapat mempengaruhi sosial – emosional anak. Sosial – emosional yang dipengaruhi antara lain yaitu kedisiplinan anak, reaksi emosi, kemandirian, kepercayaan diri, tanggung jawab atau pun perilaku sosial anak. Kurangnya komunikasi serta interaksi orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi tanggung jawab anak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kurangnya orang tua memberikan dorongan ataupun arahan kepada anak saat belajar atau pun bermain serta membiasakan akan tugas anak, hal ini akan membuat anak tidak bertanggung jawab dengan kewajibannya.

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek yang dimiliki anak. Tanggung jawab dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan.<sup>7</sup> Keluarga berperan penting dalam membentuk tanggung jawab anak, pembiasaan dari orang tua mengenai tanggung jawab akan membuat anak terbiasa untuk bertindak baik dan mengerti akan tugasnya. Tanggung jawab yang terbentuk pada anak harusnya tetap diamati danawasi oleh orang tua, serta

---

<sup>6</sup> Maimun Hasan, *PAUD ( Pendidikan Anak Usia Dini )*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), Cet 1, hlm 72

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyan, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Untuk Orang Tua dan Guru*. (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2014) hlm 46-51

memberikan pola asuh yang tepat agar tanggung jawab anak berkembang secara optimal.

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan merupakan hal penting dilakukan oleh orangtua untuk mengembangkan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki hak untuk memiliki dan menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri. Tetapi, hal yang terpenting dalam melakukan pengasuhan adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Pola asuh juga dapat diartikan sebagai suatu cara terbaik dalam mendidik anak untuk menunjukkan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya<sup>8</sup>. Interaksi antara orang tua dan anak mampu membuat hubungan orang tua dan anak menjadi baik.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua pun juga berbeda-beda, antara orang tua satu dengan lainnya. Menurut Baumrind dalam bukunya Agoes Dariyo ada empat (4) jenis pola asuh, yakni :

1. Pola asuh otoriter,
2. Pola asuh permisif
3. Pola asuh demokratis
4. Pola asuh situasional<sup>9</sup>

Pola asuh mempunyai empat jenis dan memiliki karakter yang berbeda-beda, dari empat pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan yang bisa berdampak pada anak termasuk pada kepribadian anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua mampu membentuk mental anak dengan baik. Penanaman sikap tanggung jawab sangat perlu dilakukan sebagai bekal anak untuk kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan pada tanggal 22 dan 23 Oktober 2018 bertempat di RAM NU 009 Semanding 1 Kec. Jenangan Kab.

---

<sup>8</sup> Chabib, Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm 109

<sup>9</sup> Agoes Dariyo. *Psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007, hlm 206.

Ponorogo. Ditemukan 2 anak usia 5-6 tahun yang memiliki sikap tanggung jawab katagori kurang. Anak yang pertama berinisial SK, SK sering tidak menyelesaikan tugas, dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Anak yang kedua berinisial MT. MT belum mampu untuk menyelesaikan tugas nya sendiri dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sesuai dengan data yang didapat membuat peneliti semakin tertarik untuk menggali informasi lebih lanjut dengan melakukan wawancara dengan orang tua anak tersebut. Cara orang tua berinteraksi dengan anak masih ada jarak, dimana orang tua hanya memberikan perintah dan memaafkan apabila anak melakukan kesalahan tanpa memberikan nasihat atau penjelasan kepada anak. Anak terkesan sangat leluasa dalam melakukan kegiatannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran sikap tanggung jawab anak disekolah dengan pola asuh orang tua permisif. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan judul penelitian “ Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di RAM NU 009 Semanding 1 Ponorogo dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif”.

## **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian menyangkut pada anak usia 5-6 tahun dengan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua. Tanggung jawab yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan indikator tanggung jawab anak, pertama melaksanakan tugas yang diberikan guru, menjaga barang milik sendiri dan orang lain, melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, memelihara milik sendiri, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut dilihat dari pola asuh permisif orang tua serta faktor yang mempengaruhi tanggung jawab.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penulis perlu merumuskan permasalahan agar lebih terarah dan tidak meluas, maka dengan demikian rumusan masalah nya yaitu :

1. Bagaimana gambaran sikap tanggung jawab anak usai 5-6 dengan pola asuh permisif disekolah ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun dengan pola asuh permisif ?

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan tanggung jawab anak serta pola asuh permisif orang tua yang dapat dijadikan sumber informasi bagi dunia pendidikan.

2. Kegunaan Seacara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Sebagai bahan pertimbangan tentang pola asuh yang tepat dalam mendidik anaknya. Memberikan masukan atau pun arahan mengenai Pola asuh permisif yang dapat berdampak pada anak hingga anak dewasa nanti.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber informasi dan referensi yang berhubungan dengan pola asuh permisif dan sikap tanggung jawab anak dengan menggunakan variabel lainnya.